

BAB II
KAJIAN TEORITIK
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN,
MANAJEMEN, KARAKTER DAN KEGIATAN BISNIS

A. Perencanaan dan Pengembangan

1. Pengertian Perencanaan dan Pengembangan

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan. Baik itu untuk jangka pendek, menengah atau panjang.¹ Perencanaan adalah suatu kegiatan untuk menetapkan aktivitas yang berhubungan dengan pertanyaan 5W+1H yaitu: apa (*what*) yang akan dilakukan, mengapa (*why*) hal tersebut dilakukan, siapa (*who*) yang melakukannya, dimana (*where*) melakukannya, kapan (*when*) dilakukan, dan bagaimana (*how*) melakukannya.

Menurut Kauffman yang dikutip oleh Engkoswara dan Aan Komariah dalam buku yang berjudul “Administrasi

¹ Drs. Supardi, M.Pd dan Drs Darwansyah, M.Pd., M.Si, *Perencanaan Pendidikan*, (Gedung Diadit Media 2010), hlm. 1

Pendidikan” bahwa perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin².

Masa yang akan datang tidak dapat dideskripsikan secara pasti, namun demikian kita perlu mengestimasi kemungkinan yang akan terjadi di masa depan dengan membaca kecenderungannya di masa kini. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr (59): Ayat 18 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahan: “ *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”

Al-Ghozali menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: bahwa manusia diperintahkan untuk memperbaiki dirinya, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, di mana proses kehidupan manusia tidak boleh sama dengan kehidupan yang sebelumnya (kemarin). Di samping itu kata

²Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2010), hlm. 132.

perhatikanlah menurut Iman Al-Ghazali mengandung makna bahwa manusia harus memperhatikan dari setiap perbuatan yang dia kerjakan, serta harus mempersiapkan diri (merencanakan) untuk selalu berbuat yang terbaik demi hari esok.³

Menurut Imam Al-Jauhary ayat tersebut sebagai salah satu bentuk dari manusia untuk selalu intropeksi diri atas segala sesuatu yang dia perbuat, perbuatan manusia harus dipikirkan (direncanakan) agar tidak rugi dalam hidupnya.⁴

Perencanaan (*takthith*) merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial, karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal.

Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan.

³ Syekh Muhammad Al-Ghozali, *Tafsir al-Ghozali; Tafsir Tematik*, (Jogyakarta : Islamika, 2014), hlm. 203.

⁴ Syekh Muhammad Al-Ghozali, *Tafsir al-Ghozali; Tafsir Tematik*, (Jogyakarta : Islamika, 2014), hlm. 209.

Sedangkan pengertian perencanaan menurut para ahli di antaranya sebagai berikut:

- a Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel, *planning is the function of a manager which involves the selection from among alternatives of objectives, policies, procedures and programs* (perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari berbagai alternative dari tujuan, kebijakan, prosedur, dan program)⁵
- b Menurut Louis Allen, *planning is a the determination of a course of action to achieve a desired result* (perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan).
- c Menurut Manullang, perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari berbagai alternatif dari pada tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program.

⁵ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 80

- d Menurut Ulbert silalahi perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi, finansial, metode, dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan.⁶
- e Menurut Sondang P. Siagian, *planning* adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁷

Oleh karena itu, setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dakwah Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas itupun hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien bila mana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula.

⁶ Drs. Supardi, M.Pd dan Drs Darwansyah, M.Pd., M.Si, *Perencanaan Pendidikan*, (Gedung Diadit Media 2010), hlm. 2

⁷ Rifai, Ahmad, et al. 18002049_Ahmad Rifa'i (Proses Pengambilan Keputusan). 2019.

Unsur-unsur perencanaan adalah komponen-komponen yang ada dalam setiap perencanaan. Unsur-unsur tersebut meliputi : tujuan, strategi, kebijakan, prosedur, anggaran, rencana proyek, dan rencana fungsional. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama adalah tujuan yang dirumuskan oleh pimpinan tingkat atas berdasarkan penilaian ekonomi, sosial, dan politik sesuai dengan garis-garis pengarahannya strategi dan kebijakan.

Kedua adalah strategi bersifat jangka panjang dan menjadi perencanaan yang bersifat taktis pada pimpinan tingkat bawah. Perencanaan taktis adalah bersifat jangka pendek.

Ketiga adalah Kebijakan membatasi ruang lingkup dalam pembuatan keputusan dan menjamin bahwa keputusan yang diperlukan akan memberikan sumbangan terhadap penyelesaian tujuan yang menyeluruh.

Keempat adalah prosedur menggambarkan urutan-urutan yang bersifat kronologis dari setiap tindakan yang

harus dilakukan.

Kelima adalah anggaran perencanaan yang meliputi sumber dana yang ada kaitannya terhadap semua tahap-tahap kegiatan untuk periode tertentu dalam waktu yang akan datang.

Keenam adalah rencana proyek perpaduan dari tujuan, kebijakan, prosedur, anggaran, dan unsur lain yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ketujuh yaitu rencana fungsional suatu garis tindakan yang akan dilakukan dalam bidang fungsional terhadap penyelesaian sasaran perencanaan organisasi secara keseluruhan.

2. Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan

Menurut Jumberensjah Indar⁸ ruang lingkup perencanaan pendidikan meliputi :

- a. Menyangkut teori dasar perencanaan
- b. Beberapa langkah penilaian daripada pelaksanaan

⁸ H.M .Djumberansjah Indar, *Perencanaan Pendidikan (Strategi dan Implementasinya)*, Surabaya, Karya Abditama,. h. 16-17

perencanaan pendidikan tersebut

- c. Hubungan antara perencanaan pendidikan dengan sektor ekonomi, hubungan ini sangat erat sehingga sering digunakan relevansi.
- d. Menyangkut bentuk pendekatan apakah *man power approach* atau *cost benefit analysis*, *cost efectivines analytical* atau *cost verhead analitycal*, dan sebagainya. Semuanta akan berarti dampaknya satu sama lain berbeda dan sebagainya
- e. Bagaimana memanfaatkan *human resources* atau bagaimana manusia terlibat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam rumusan perencanaan pendidikan sehingga relevansi dengan *social demands* dan *social needs*
- f. Juga diperitungkan masalah-masalah sbb:
 - 1) Arus siswa
 - 2) Pembangunan fisik
 - 3) Masalah tujuan pendidikan
 - 4) Modernisasi segala bidang

- 5) Nilai budaya di masyarakat
- 6) Generasi muda
- 7) Adat kebiasaan non ekonomi
- 8) Stratifikasi sosial

Sedangkan menurut Udin Syaifudin Saud⁹ ruang lingkup perencanaan pendidikan meliputi:

- a. Kajian terhadap hasil perencanaan pembangunan sebelumnya, sebagai titik awal pemberangkatan perencanaan, rumusan tentang tujuan umum perencanaan yang merupakan arah tujuan.
- b. Pengembangan program dan project sebagai operasi prioritas yang ditetapkan
- c. *Schedulling* dalam arti mengatur dan menemukan dua aspek program dan prioritas secara teratur dan cermat
- d. Implementasi rencana termasuk dalam legalisasi dan persiapan aparat pelaksanaan rencana pengesahan

⁹ Udin Syaefudin Saud dan Abin Sayamsuddin Makmur, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdkarya, h. 26

suatu kegiatan. *Controlling* dan *monitoring* untuk membatasi kemungkinan hambatan dan proses perencanaan

- e. Evaluasi dan revisi untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah perencanaan

2) Tujuan dan Manfaat

Perencanaan pendidikan merupakan sebuah keharusan, karena banyak manfaat yang diperoleh yaitu:

- a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi unsur yang terlibat dalam kegiatan
- c) Sebagai pedoman dalam mengatur tugas dan wewenang
- d) Sebagai alat ukur efektif atau tidak kegiatan yang dilaksanakan
- e) Sebagai penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- f) menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya

B. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah istilah yang pada mulanya lebih dikenal dalam dunia ekonomi maupun dunia perusahaan yang memfokuskan pada profit dan komoditas komersial. Akan tetapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, maka istilah manajemen akhirnya juga dikenal bahkan diterapkan dalam dunia pendidikan itu sendiri.

Menurut bahasa, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *Manajemen* yang berarti pengelolaan. Dengan demikian istilah “manajemen” maknanya sama dengan “pengelolaan”¹⁰. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran¹¹.

Studi manajemen, terdapat berbagai pandangan yang mencoba merumuskan definisi manajemen, karena itu tidak

¹⁰ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul* (Lombok: Holistica, 2012), h. 3

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 980.

mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulicl karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Sebagai kiat oleh karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. menurut sunhaji dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Madrasah” bahwa manajemen dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para professional itu dituntut untuk kode etik tertentu¹².

Menurut istilah seperti yang dilakukan Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menggunakan istilah proses bukan seni, mengartikan bahwa manajemen adalah

¹² Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Purwokerto: STAIN Press, 2008), h. 9.

kemampuan atau ketrampilan pribadi. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan¹³.

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Shobry Sutikno dalam buku “Manajemen Pendidikan” bahwa manajemen adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta menggunakan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya, Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan dan keahlian untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

Menurut hemat penulis, manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara perorangan ataupun bersama- sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama

¹³ Susatyo Herlambang, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2013),

¹⁴ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan.. h. 4*

yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), menggerakkan/ melaksanakan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*). Dengan demikian manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli sangat beragam tergantung pada sudut pandang dan pendekatan masing- masing. Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, di bawah akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G.R. Terry, meliputi : (1) perencanaan (*planning*); (2) Pengorganisasian (*organizing*); (3) pelaksanaan (*actuating*) dan (4) pengawasan (*controlling*).¹⁵

a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan

¹⁵ Mutawakkil, Farhan. *manajemen galeri alternatif omnispac*: Studi Kasus Fungsi Manajemen Teori George R Terry. 2017. PhD Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.

tersebut. Sehingga arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Secara konseptual ada dua batasan yang perlu dikemukakan di sini, yakni istilah "*organization*" sebagai kata benda dan "*organizing*" (pengorganisasian) sebagai kata kerja, menunjukkan pada rangkaian aktivitas yang harus dilakukan secara sistematis.¹⁶

Pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sekolah, perkumpulan, badan-badan pemerintahan. **Kedua**, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif. Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Pengorganisasian Sekolah* (Jakarta: Dirjen PMPTK), 2008, h. 7

mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. adanya fungsi Pengorganisasian maka seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diciptakan.

Proses Pengorganisasian, terdapat sekelompok orang yang bekerjasama, ada tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, penyediaan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan, dan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien.

c) Penggerakan/Pelaksanaan(*actuating*)

Rangkaian tindakan atau program kerja yang telah ditentukan pada tahap perencanaan kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan. Menggerakkan adalah sama artinya dengan pelaksanaan. Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk membuat perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal

sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut, George R. Terry, *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran.¹⁷ Dalam suatu lembaga, kalau hanya ada perencanaan atau organisasi saja tidak cukup. Untuk itu dibutuhkan tindakan atau *actuating* yang konkrit yang dapat menimbulkan action.

d) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu.¹⁸ Pengawasan

¹⁷ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013),. h. 166

¹⁸ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan.. h. 58*

merupakan kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan semula.

3. Manajemen Pendidikan

Secara sederhana manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif, diperlukan pemahaman tentang pengertian pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Mengadaptasi pengertian manajemen dari para ahli dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah usaha yang

dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut diperlukan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang meliputi tindakan perencanaan, Pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai.

Dapat dipahami unsur-unsur yang terdapat dalam manajemen pendidikan, antara lain: (1) manajemen pendidikan merupakan suatu proses; (2) manajemen pendidikan memanfaatkan berbagai sumber daya; dan (3) manajemen pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

4. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Perbincangan tentang ruang lingkup manajemen pendidikan, maka terdapat 4 aspek yang harus dijabarkan, yaitu dari sudut wilayah kerja, objek garapan, fungsi atau urutan kegiatan, dan pelaksana.¹⁹

¹⁹ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*,.. h. 9

a. Tinjauan wilayah kerja

Yang dimaksud disini adalah tentang sistem pendidikan di Indonesia. Di mana kebijakan pendidikan dilakukan oleh pemerintah pusat, dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemikul tanggung jawab. Sebagai pembantu pelaksana kebijakan pendidikan, terdapat beberapa pejabat yang tersebar di beberapa wilayah, baik provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, serta unit kerja yang membantu dalam penentuan kebijakan tersebut. Maka manajemen pendidikan dapat dipisahkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Manajemen pendidikan seluruh negara Indonesia, yaitu manajemen pendidikan untuk urusan nasional yang meliputi pelaksanaan pendidikan di sekolah, pendidikan luar sekolah, pendidikan pemuda, penyelenggaraan latihan, penelitian, dan pengembangan masalah-masalah pendidikan, serta kebudayaan dan kesenian.
- 2) Manajemen pendidikan satu provinsi, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu propinsi yang pelaksanaannya dibantu lebih lanjut oleh petugas

manajemen pendidikan di kabupaten dan kecamatan.

- 3) Manajemen pendidikan satu unit kerja. Pengertian dalam manajemen unit ini lebih dititikberatkan pada satu unit kerja yang langsung menangani pekerjaan mendidik, seperti sekolah, pusat latihan, pusat pendidikan dan lain-lain.
- 4) Manajemen kelas, sebagai suatu kesatuan kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “*core*” dari seluruh jenis manajemen pendidikan.

b. Tinjauan objek garapan

Yang dimaksud objek garapan disini adalah semua jenis kegiatan manajemen pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini terdapat sekurang-kurangnya ada delapan objek garapan, antara lain, (1) manajemen peserta didik, (2) manajemen guru dan karyawan, (3) manajemen kurikulum, (4) manajemen sarana atau material, (5) manajemen tatalaksana pendidikan, (6) manajemen pembiayaan, (7) manajemen lembaga pendidikan, (8) manajemen hubungan masyarakat.

b. Menurut Fungsi atau Urutan Kegiatan

Menurut fungsi atau urutan kegiatan ini terdapat istilah “rangkaian kegiatan” yang dilakukan pertama sampai kepada hal yang dilakukan terakhir, yang sering disebut sebagai fungsi manajemen. Adapun fungsi manajemen ini adalah: (1) merencanakan, (2) mengorganisasikan, (3) menggerakkan, dan (4) mengawasi atau mengevaluasi.

c. Menurut Pelaksana

Pelaksana dalam hal ini adalah manajemen tidak hanya tidak hanya dilaksanakan oleh kepala sekolah saja, namun pelaksanaan manajemen pendidikan dilaksanakan secara bersama-sama antara satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah organisasi sesuai dengan tingkatan wewenang dan tugas masing-masing. Sebagai contoh, dalam manajemen kelas, maka yang menjalankan manajemen ini adalah guru, bukan kepala sekolah.

C. Pengembangan Manajemen Karakter

1. Pengertian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Pengembangan

artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap. Menurut Seels & Richey (Alim Sumarno) pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik.²⁰

Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Alim Sumarno) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Menurut AECT Pengembangan adalah proses

²⁰ Seels & Richey (Alim Sumarno, 2012)

penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik, di dalamnya meliputi: (1) teknologi cetak; (2) teknologi audio-visual; (3) teknologi berbasis komputer; dan (4) teknologi terpadu.

Implementasi pendidikan karakter adalah aktivitas penerapan berupa suatu upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya, kegiatan tersebut didukung oleh pemerintah dan terintegrasi secara baik serta sistematis. Dimana kegiatan tersebut dilaksanakan pada jenjang pendidikan formal, terencana, terlaksana serta diadakan evaluasi secara terinci. Sehingga kelak mencapai tujuan bersama sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun implementasi Kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.²¹

²¹ Agus Gunawan & Puji Rosa Nurjanah “Impelementasi Pendiidikan Karakter pada kurikulum 2013”. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, nomor 1, Maret 2020. h. 70.

Untuk memaksimalkan penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal (sekolah) yang dapat dilakukan melalui empat strategi. Pertama, strategi inklusif yakni menginsert-kan (memasukkan) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran/ bidang studi/mata kuliah) dan dalam proses pembelajaran; kedua, strategi budaya sekolah; ketiga, strategi eksplorasi diri; dan keempat, strategi penilaian teman sejawat. Secara lebih rinci keempat model pengembangan pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Model pengembangan karakter secara inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat Kompetensi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter.

Kompetensi Dasar (KD) tentang berperilaku terpuji, untuk KD tersebut pendidikan karakter sudah otomatis diajarkan dalam materi karena menjelaskan tentang perilaku terpuji, hanya yang perlu ditekankan lagi

adalah terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam sikap/perilaku (aksi nyata), misalnya dalam aktivitas belajar-mengajar siswa mendengarkan guru ketika menerangkan, menghormati guru, mengerjakan apa yang diperintahkan guru, sopan, tidak menyontek, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter semacam ini dapat dimasukkan dalam RPP pada semua mata pelajaran untuk penilaian afektif.

- b. Model pengembangan karakter melalui budaya sekolah, strategi ini dapat dilakukan oleh semua sivitas akademika sekolah (guru dan staf administrasi) untuk menerapkan pendidikan karakter sebagai budaya sekolah. Secara institusional, sekolah yang menjadikan pendidikan karakter (misalnya karakter cinta kebersihan) sebagai budaya sekolah adalah sekolah yang peduli dengan kebersihan lingkungan di dalamnya, seperti ruang-ruang kelas ditata rapi dan bersih, masjid/mushalla, ruang kantor, halaman, kantin, dan toilet bersih semua.

c. Model pengembangan karakter melalui eksplorasi diri (*self explorer*), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara melatih siswa menggali karakter yang dimiliki selama ini secara objektif. Karakter diri yang bersifat positif misalnya kejujuran, keramahan, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Demikian pula siswa juga perlu digali pengalamannya terkait dengan karakter negatif, apakah mereka pernah atau bahkan sering melakukan, misalnya menyontek, berbohong, menyakiti hati orang, dendam, nonton film porno, tawuran, dan lain sebagainya. Masing-masing karakter tersebut dijawab secara jujur, apa adanya, kemudian diuraikan contoh pengalaman yang telah dilakukan. Ekplorasi karakter diri semacam ini sangat baik untuk melatih siswa menceritakan karakter dirinya selama ini secara jujur. Di sisi lain ada tantangan bagi siswa apabila ia belum melakukan sesuatu yang positif, rencana selanjutnya. Sebaliknya kalau ia telah terlanjur melakukan sesuatu yang negatif, apa rencana selanjutnya.

d. Model pengembangan karakter melalui penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*), implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan oleh antar siswa satu kelas secara objektif. Artinya, guru memberi kewenangan kepada siswanya untuk memberikan penilaian kepada teman mereka sendiri secara objektif.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Apabila dilihat dari asal usul kata, setidaknya ada dua pendapat mengenai dari mana kata “karakter” itu berasal. Menurut Wynne dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to marks*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²² Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3

Dengan demikian, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia Karakter²³. Seperti halnya mengenai asal-usul, definisi para ahli mengenai karakter sendiri bermacam-macam, tergantung dari sisi atau pendapat apa yang dipakai.

Pengertian karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2010), h. 44.

landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁴

Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.²⁵

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak

²⁴ Kemeterian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum Kemeterian Pendidikan Nasional, 2008), h. 3.

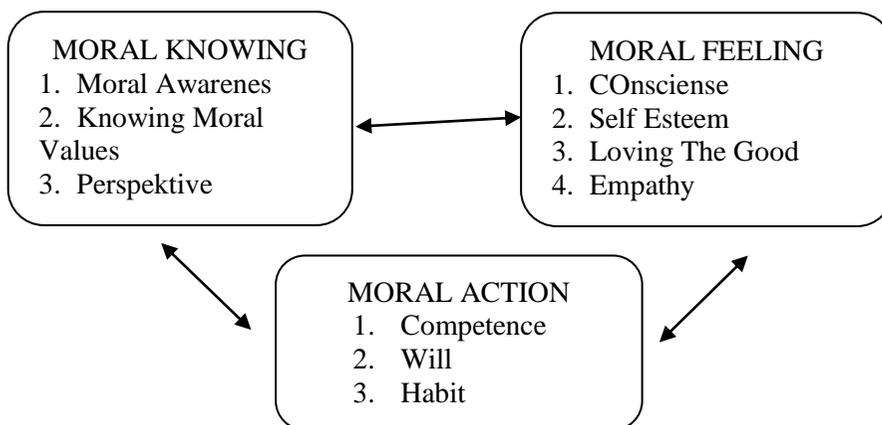
²⁵ Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa*, h. 682.

sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Thomas Lickona memberikan definisi sangat lengkap mengenai karakter. Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*).²⁶ Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitivies*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*). Hubungan ketiga dimensi tersebut, nampak pada gambar di bawah ini tentang ciri-ciri karakter positif yang membentuk pengetahuan moral, persasaan moral, dan tindakan moral.

²⁶TutukNingsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAI NPress, 2015), h. 19

Gambar 1
Komponen karakter positif menurut Lickona



Berdasarkan gambar 1, karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem

pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter.

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam

perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam jurnal yang ditulis oleh Tutuk Ningsih memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti yang bersatu antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga.²⁷ Secara ringkas, karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga.

Isitilah karakter sebenarnya memiliki sifat ambiguitas. Tentang ambiguitas terminology karakter ini, Mounier dalam Doni Koesoema²⁸, mengajukan dua cara interpretasi. Pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang given (telah ada). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai

²⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), h. 27

²⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 90

kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses *willed* yang dikehendaki melalui proses tertentu.

Karakter sebagai kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat kita tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita karena manusia memiliki struktur antropologis yang terbuka ketika berhadapan dengan nilai yang hidup di masyarakat.

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya.

Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan juga sebuah usaha hidup menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dan dirinya demi proses penyempurnaan terus menerus.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut telah secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika orang berbuat disiplin hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai kedisiplinan itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan aspek perasaan.

Komponen perasaan ini menurut Lickona disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the*

good". Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham.²⁹

Sehingga individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

2. Faktor Pembentuk Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, Heri

²⁹ Kemeterian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter,.. h.* 44.

Gunawan menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor Ekstern³⁰.

Faktor intern di antaranya adalah 1) insting atau naluri. Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu; 2) Kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter); 3) Kehendak atau kemauan. Kehendak ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut; 4) Suara batin atau suara hati.

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati; dan 5) Keturunan. Keturunan

³⁰ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 19-22

merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek moyang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhi.

Sedangkan faktor ekstern (faktor yang bersifat dari luar) adalah pendidikan dan lingkungan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Lingkungan yang bersifat kebendaan/fisik. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan karakter seseorang; dan (2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk karakter seseorang menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan

yang kurang mendukung pembentukan karakternya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara³¹. Pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur

³¹ Departemen Agama, *Undang-Undang*,... h. 5

serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Paradigma di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwasanya pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan

menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

4. Tahapan Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*)³².

³² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 14

Pengembangan karakter di sekolah sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar- dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan dikonsentrasikan atau terpusat pada otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan anak didik untuk mengetahui dan menghafal (memorization) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan prakter perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan sekolah. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan disekolah dan apa yang diterapkan diluar sekolah.

Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Gambar 2
Program pengembangan nilai/karakter dalam konteks makro³³



Berdasarkan gambar 2 diatas, secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU NO. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh- tokoh,

³³ Kementerian Pendidikan Nasional, Desain Induk,.. h. 26.

satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain lain.

Gambar 3

Program pengembangan nilai/karakter dalam konteks mikro³⁴.



Berdasarkan gambar 3 diatas, pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khusus, untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, Desain Induk,... h. 28.

berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua materi pembelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk materi pembelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Kegiatan kurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan satuan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti

kegiatan Pramuka, Keagamaan, Karya Ilmiah Remaja, Palang Merah Remaja, UKS, Paskibraka, pameran, dll) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Berbagai bentuk kegiatan tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian para anak didik peserta kegiatan ekstrakurikuler agar menjadi manusia Indonesia yang berkarakter.

Lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, rumah, dan di masyarakat.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan³⁵. Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Sebagai contoh adalah nilai kejujuran. Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Kemendiknas menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional³⁶. Nilai-nilai karakter yang bersumber sumber Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut kemudian dikembangkan menjadi 18 nilai.

³⁵ Agus Gunawan, Pendidikan Karakter,.. h. 31

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan,..* h.

Berikut 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan

Nasional yaitu sebagai berikut:

- a. Religius yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur berarti Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- c. Toleransi yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras yaitu Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- f. Kreatif adalah Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri berarti Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokratis berarti Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu berarti Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan berarti Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k. Cinta Tanah Air berarti Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- l. Menghargai Prestasi berarti Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- m. Bersahabat/Komunikatif berarti Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
- n. Cinta damai berarti Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
- o. Gemar Membaca berarti Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli Lingkungan berarti Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

- q. Peduli Sosial berarti Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- r. Tanggung Jawab berarti Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

E. Bisnis

1. Pengertian Kegiatan Bisnis

Bisnis merupakan salah satu aktivitas usaha yang utama dalam menunjang perkembangan ekonomi. Kata “bisnis” diambil dari bahasa Inggris “*bussines*”³⁷. Pengertian bisnis secara umum dalam ekonomi yaitu bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba.

Secara histori kata bisnis berasal dari bahasa Inggris *business*, dari kata dasar yang berarti “sibuk” dalam konteks

³⁷ Ibrahim Jones dan Sewu Lindawaty, *Hukum Bisnis Dalam Persepsi Manusia Modern*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2007), hal. 25

individu, komunitas maupun masyarakat. Dalam artian sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan.

Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Kata “bisnis” sendiri memiliki tiga penggunaan tergantung skupnya, Penggunaan kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, ekonomis yang bertujuan mencari laba.

Penggunaan yang lebih luas dapat merujuk pada sektor pasar tertentu, misalnya “bisnis pertelevisian”. Penggunaan yang paling luas merujuk pada seluruh aktivitas yang dilakukan oleh komunitas penyedia barang dan jasa.

Pengertian bisnis menurut para Ahli:

Menurut Peterson, bisnis adalah merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan penjualan ataupun pembelian barang dan jasa secara konsisten. Menurut Prof.L.R.Dicksee, bisnis adalah suatu bentuk aktivitas yang utamanya bertujuan

untuk memperoleh keuntungan bagi yang mengusahakan atau yang berkepentingan dalam terjadinya aktivitas tersebut.

Menurut Bukhori Alma, bisnis adalah sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintah, yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa kepada konsumen.³⁸

Menurut Louis E. Boone, bisnis terdiri dari seluruh aktivitas dan usaha untuk mencari keuntungan dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan bagi sistem perekonomian, beberapa bisnis memproduksi barang berwujud sedangkan yang lain memberikan jasa.³⁹

Menurut pendapat Cristopher Pass dkk. Bentuk ekonomi dari suatu bisnis terdiri dari: Bisnis horizontal (*horizontal business*), suatu bisnis yang mengfokuskan diri pada aktivitas tunggal, misalnya produksi roti, Bisnis vertikal (*vertical business*), suatu bisnis yang menggabungkan dua atau lebih

³⁸ A.Kadir, *Hukum Bisnis Syariah Dalam Al-Quran*,(Jakarta: AMZAH, 2013) hal. 18-19

³⁹Louis E. Boone (2017:5),Etika bisnis (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII, 2014), h. 47

aktivitas yang berhubungan secara vertikal, misalnya pembuatan gandum dan roti, Bisnis konglomerat atau bisnis terdiversifikasi (*conglomerate* atau *diversified business*), suatu bisnis yang menggabungkan sejumlah aktivitas produksi yang tidak berhubungan, misalnya produksi pembuatan roti dan jasa keuangan.

Secara umum dalam perspektif islam bisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.⁴⁰

Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Menurut Anoraga dan Soegiastuti, bisnis memiliki makna dasar sebagai "*the buying and selling of goods and services*". Adapun dalam pandangan Straub dan Attner, bisnis tak lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi

⁴⁰ OMuslich, Etika Bisnis Islami; Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif, (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII, 2014), h. 46

dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.⁴¹

Adapun dalam Islam bisnis dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).⁴² Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan.

Perniagaan dalam pengertian umum. Hal ini menarik dalam pengertian-pengertian ini, dihubungkan dengan konteksnya masing-masing adalah pengertian perniagaan tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat material atau kuantitas.

⁴¹ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 15

⁴² *Ibid.*, h. 18

Perniagaan dimaksud adalah tetap dalam keimanan, keikhlasan amal kepada Allah dan berjihad dengan jiwa dan harta dengan menyebarkan agama dan meninggikan kalimat-Nya. Dari pemahaman di atas dapat diambil pemaknaan bahwa perilaku bisnis bukan semata-mata perbuatan dalam hubungan kemanusiaan semata tetapi mempunyai sifat Ilahiyah. Adanya sikap kerelaan diantara yang berkepentingan, dan dilakukan dengan keterbukaan merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat keharusan dalam bisnis. Jika ciri-ciri dan sifat-sifat di atas tidak ada, maka bisnis yang dilakukan tidak akan mendapat keuntungan dan manfaat. Ayat-ayat di atas jelas memperlihatkan hakikat bisnis yang bukan semata-mata material, tetapi juga immaterial.

Seharusnya, para pelaku usaha harus berasaskan demokrasi ekonomi dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan pelaku usaha dan kepentingan umum. Kegiatan yang dilarang dalam praktek bisnis adalah monopoli, monopsoni, penguasaan pasar, persekongkolan, posisi dominan, jabatan

rangkap, pemilikan saham mayoritas pada beberapa perusahaan sejenis⁴³

2. Jenis-jenis Bisnis

Menurut Indriyo Gito Sudarmo, ada beberapa macam jenis bisnis, untuk memudahkan mengetahui pengelompokannya maka dapat dikelompokkan sebagai berikut: Ekstraktif, yaitu bisnis yang melakukan kegiatan dalam bidang pertambangan atau menggali bahan-bahan tambang yang terkandung di dalam perut bumi. Agraria yaitu bisnis yang menjalankan bisnisnya dalam bidang pertanian dan Industri yaitu bisnis yang bergerak dalam bidang industri.⁴⁴

3. Jasa

Jasa ialah bisnis yang bergerak dalam bidang jasa yang menghasilkan produk yang tidak berwujud elemen bisnis yang utama dan merupakan sumber daya yang kompetitif bagi sebuah bisnis terdiri dari empat elemen utama yaitu:

⁴³ Republika, *Persaingan Usaha Dalam Perspektif Hukum Nasional dan Hukum Islam*, diakses pada hari Minggu 1 Oktober 2020 pukul 22.00 WIB melalui website <https://republika.co.id>

⁴⁴ Indriyo gitosudarmo,. Pola Tingkah Laku Pengusaha Terhadap Mutu. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 1987, 2.1.

- a. Modal, yaitu sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.
- b. Bahan material, yaitu bahan-bahan yang terdiri dari sumber daya alam, termasuk tanah, kayu, mineral, dan minyak. Sumber daya alam tersebut disebut juga sebagai faktor produksi yang dibutuhkan dalam melaksanakan aktivitas bisnis untuk diolah dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat.
- c. Sumber daya manusia, yaitu sumber daya yang berkualitas yang diperlukan untuk kemajuan sebuah bisnis.
- d. Keterampilan manajemen
- e. Suatu bisnis yang sukses adalah suatu bisnis yang dijalankan dengan manajemen yang efektif. Sistem manajemen yang efektif adalah sistem yang dijalankan berdasarkan prosedur dan tata kerja manajemen.